

Asy-Syarī'ah

- *Hukum Waris Islam Sebagai Instrumen Kepemilikan Harta* (1 – 20)
Hafidz Taqiyyudin
 - *Komparasi Metodologi Hukum Aliran Maqasidi dan Aliran Syakli* (21 – 34)
Hudzaifah Achmad Qotadah
 - *Reinterpretasi Hak Ijbar dalam Hukum Perkawinan Islam di Keluarga Pesantren* (35 – 50)
Kudrat Abdillah
 - *Dimensi Kondisionalitas dan Fleksibilitas Al-Quran bagi Implementasi Fatwa DSN-MUI tentang Produk Bank Syariah* (51 – 66)
Ahmad Hasan Ridwan, Asep Rahmat
 - *Validitas Hadis Tidak Ada Kisas bagi Orang Tua yang Membunuh Anaknya* (67 – 80)
Moh. Ahsanuddin Jauhari, Enceng Arif Faizal, Syahrul Anwar, Atep Mastur, Deden Najmudin
 - *Penguatan Resolusi Konflik Berbasis Tradisi Sunnah Nabi* (81 – 98)
Alamsyah
 - *Sistem Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengawasan Industri Halal di Wilayah Provinsi Banten* (99 – 114)
Akhyakudin, Suja'i, Muhammad Abduh
 - *Reformulation of Family Legal in Indonesia for Female Masalahah* (115 – 126)
Wahidullah, Murniati, Yushinta Eka Farida, Jumaiyah
 - *The Concept and Application of Covenant in Financing Gold Pawn By Sharia Bank in West Java* (127 – 146)
Neni Nuraeni, Dewi Sulastri, Zulbaidah
 - *Tinjauan Sosiologi Hukum tentang Kepatuhan Masyarakat terhadap Undang-Undang Wakaf* (147 – 158)
Deden Effendi
-

Asy-Syari'ah

Volume 22, Number 1, 2020

EDITOR-IN-CHIEF

Ine Fauzia

EDITORIAL BOARD

Sofyan al-Hakim, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Deni Kamaludin Yusup, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Meria Utama, Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya, Indonesia

Dewi Mayaningsih, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Andrey Sujatmiko, Fakultas Hukum Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Hetty Hassanah, Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

PEER-REVIEWERS

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga, Semarang, Indonesia

Ahmad Ali Nurdin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Tajul Arifin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Mrs. Renny Supriyatni, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Ahmad Tholabi Karlie, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Ija Suntana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Zezen Zaenal Mutaqin, University of California, Los Angeles, United States

Ahmad Fathonih, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Rahman Syamsuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

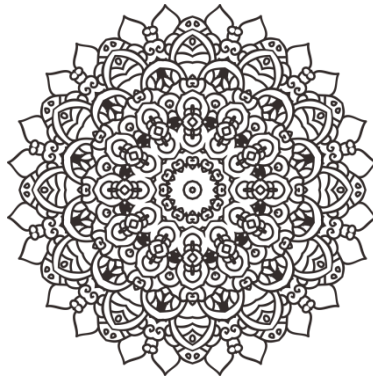
PROOFREADER/DESIGN COVER

Nanang Sungkaw

LAYOUT EDITOR

Opik Rozikin

Asy-Syari'ah has been accredited based on the determination of Director General of Research and Development Strengthening, Ministry of Research, Technology and Higher Education of Republic of Indonesia, No. 14/E/KPT/2019 (valid until 2023).



KOMPARASI METODOLOGI HUKUM ALIRAN MAQASIDI DAN ALIRAN SYAKLI

Hudzaifah Achmad Qotadah

Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, Malaysia
E-mail: hudzaifahachmad47@gmail.com

Abstract: Islamic thought has been developing whenever so there are various streams within the legal methodology especially within the fiqh approach which emerged from the Sahabat era such as fiqh 'Abdullah Ibn Mas'ud, fiqh Umar, fiqh Ibn Umar, etc and therefore the differences between the Companions has given rise to different tendencies of thought between each other both those belonging to the *ahl athar* or *ahl ra'i* groups. The obvious difference is that the tendency of thinking based on *maqasidi* is colored by ijihad Umar while the tendency of thinking supported *syakli* (formalism) is more clearly seen within the fiqh of Abdullah Ibn Umar and these streams are created within supported the legal references employed by every group in order to do *Istinbath al-hukm*. So, a Fuqaha who always looks at the objectives of Islamic Sharia in conducting legal terminology is spoken as *Maqasidi* while jurists who always look to the form or format in legal rest are spoken as *Syakli*. Therefore, during this study, the author is inspired to check and analyze the thoughts of the jurists towards legal methodology supported the flow of *maqasidi* and also *syakli*.

Keywords: *fuqah, maqasid, syakli*

Abstrak: Pemikiran Islam terus berkembang pada setiap masanya, sehingga telah muncul berbagai macam aliran dalam bidang metodologi hukum, utamanya dalam pendekatan fiqh. Perbedaan tersebut muncul sejak masa sahabat ra, seperti 'Abdullah Ibn Mas'ud, fiqh Umar, fiqh Ibn Umar dan sebagainya. Perbedaan di kalangan para sahabat ini telah melahirkan kecenderungan pemikiran yang berbeda di antara mereka, baik yang tergolong dalam kelompok *ahl athar* maupun *ahl ra'i*. Perbedan yang jelas terjadi adalah kecenderungan pemikiran berasaskan terhadap *maqasidi* yang diwarnai ijtihad Umar, sedangkan kecenderungan pemikiran berasaskan *syakli* (formalisme) lebih jelas terlihat pada fiqh Abdullah Ibn Umar. Aliran-aliran ini dibentuk berdasarkan kepada *mashâdir* hukum yang digunakan oleh setiap kelompok dalam melakukan *istinbath* hukum. Seorang fuqaha yang senantiasa melihat secara objektif syariat Islam dalam melakukan *istinbath* hukum disebut sebagai *Maqâsidi*. Sedangkan fuqaha yang senantiasa melihat kepada rupa bentuk atau format dalam ber-*istinbath* hukum disebut sebagai *Syakli*. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis terdorong untuk mengkaji dan menganalisis pemikiran para *fuqaha* terhadap metodologi hukum berasaskan aliran *maqasidi* dan juga *syakli*.

Kata-kata Kunci: *fuqaha, maqasid, syakli*

Pendahuluan

Allah SWT telah memberikan nikmat yang istimewa kepada setiap makhluk-Nya yaitu berupa akal. Keistimewaan akal ini membolehkan manusia berfikir dalam mengurus kehidupan dengan sempurna dan bermanfaat, yang berbeda dengan makhluk-Nya yang lain yang tidak dianugerahkan akal.¹ Keistimewaan tersebut juga yang membolehkan manusia untuk mencari kebenaran agar mereka dapat meraih hakikat keyakinan terhadap sesuatu kebenaran, sehingga mereka mampu memahami syariat-Nya dengan pemahaman yang benar dan lurus.²

Setiap aliran pemikiran maupun pandangan tidak tercetus begitu saja dan tiba-tiba, melainkan berkesinambungan dari tragedi tertentu atau latarbelakang tertentu, sehingga tidak dapat dinafikan bahwa setiap insan memiliki perbedaan pemikiran dalam memahami sesuatu, tidak terkecuali dalam memahami syariat Islam. Sebab, setiap individu memiliki pola fikir yang tersendiri berdasarkan kepada latar belakang keilmuan masing-masing yang mana pada asalnya mereka berbeda pandangan karena ingin memenuhi kepentingan hidup dan menjauhkan hidup mereka dari kerusakan.³

Pemikiran disebut sebagai percobaan yang berasaskan kepada keupayaan akal yang telah dilakukan oleh para fuqaha Islam, dengan tujuan untuk menjelaskan suatu nas yang bersumber kepada al-Quran dan Assunnah. Percobaan yang dimaksud ialah percobaan untuk memahami dan melakukan *istinbath* hukum-hukum agama yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Maka semua hukum yang dihasilkan oleh pemikiran *fuqaha* dalam sesuatu nas melalui proses ijtihad, yang bersandarkan kepada keupayaan akal mereka dalam menghasilkan sebuah pemahaman dalam ber-*istinbat* hukum.⁴

Adapun pemahaman ialah sesuatu yang sifatnya dinamis, banyak dipengaruhi oleh corak pemikiran seseorang. Corak ini bukan saja terbentuk berdasarkan kemampuan akal dalam berfikir, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan tempat tinggal mereka masing-masing. Karena itulah perbedaan pemikiran atau pemahaman yang terjadi terhadap fuqaha dapat disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal ataupun keadaan saat itu ketika ijtihad dilakukan. Karenanya, pemikiran Islam telah berkembang setiap masanya sehingga telah melahirkan berbagai aliran dalam metodologi hukum terutama dalam pendekatan fiqh.⁵

¹ Muhammad Ropingi, *Posisi Akal dalam Perspektif Dalil Akidah*, Jurnal: Risalah, Vol. 4, No.2 (Januari 2018), hlm. 85.

² Muhamamad Rashidi Wahab, Mohd Faizul Azmi, *Kedudukan Akal dalam Pendalilan Akidah*, Jurnal: Teknologi, Vol.63, No.1 (Juli 2013), hlm. 31-32.

³ Maad Ahmad, Muhammad Yosef Niteh, Mohd Rofaizal Ibrahim, *Antara Akal dan Wahyu Dari Perspektif Islam*, E-Prosiding Persidangan Antarabangsa Sains Sosial dan Kemanusiaan, Jilid 2, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, KUIS, Malaysia, 2017, hlm 1. <http://conference.kuis.edu.my/pasak2017/index.php/prosiding/prosiding-jilid2>.

⁴ Muhammad al-Bahi, *al Fikr al Islami fi Tatawwurih*, (Kaherah: Dar al Fikr, 1971), hlm. 7.

⁵ Mahmood Zuhdi Ab Majid (2000), "*Fiqh Malaysia: Konsep dan Cabaran*", dalam Paizah Ismail dan Ridzwan Ahmad, *Fiqh Malaysia*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya, hlm. 6.

Perbedaan pemikiran yang terjadi di antara para sahabat atau *fuqaha*, membentuk kecenderungan yang berbeda dalam fiqh sepertimana perbedaan yang paling terlihat jelas ialah antara kecenderungan *maqasidi (objectivist)*, yang lebih terlihat pada *fiqh Umar Ibn al Khattab* dan kecenderungan syakli (*formalist*) yang terlihat jelas pada *fiqh putra beliau Abdullah Ibnu Umar* dan ini yang kemudian mempengaruhi golongan-golongan yang berbeda dalam melakukan *istinbath* hukum. Karena itu, kelompok yang menggunakan pendekatan syakli dikenal sebagai tradisional, sedangkan pendekatan maqasidi disebut sebagai reformis.⁶ Perbedaan pandangan atau pemikiran dalam menginterpretasi wahyu telah ada di masa Nabi Muhammad SAW. Dan ia mengizinkan para sahabatnya untuk berijtihad dalam memahami nas, sabda beliau:

إذا حكم الحاكم فاجتهد ثم أصاب فله أجران، وإذا حكم فاجتهد ثم أخطأ فله أجر⁷

Apabila seseorang hakim itu berhukum dan berijtihad kemudian dia betul dalam ijtihadnya, maka dia memperoleh dua pahala, dan apabila seseorang hakim itu berhukum dan berijtihad kemudian dia salah dalam ijtihadnya, maka dia memperoleh satu pahala.

Dari hadis di atas dapat kita pahami bahwa Rasulullah SAW memberikan izin kepada para sahabatnya untuk menggunakan akal pikiran dalam berijtihad, jika tidak mendapati hukumnya baik dalam al-Quran ataupun hadist. Inilah yang membuat para sahabat terkadang berbeda pemikiran dalam memahami suatu nas, walaupun mereka belajar dari satu guru yaitu Rasulullah SAW.

Dalam satu hadis lain beliau bersabda:

اختلاف اصحابي رحمة⁸

Bahwa perbedaan pendapat di kalangan para sahabat saya merupakan satu rahmat.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif yang mana penelitian kualitatif sering menjadi dasar asumsi penelitian dalam bidang ilmu syariat, ilmu sosial, dan ilmu humaniora. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk membangun pengetahuan melalui penemuan dan pemahaman situasi, sama ada secara tekstual maupun kontekstual. Adapun penelitian

⁶ Mohd Ramli, Muhammad Sayuti Mansor, *Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara*, Seminar Internasiolan " Islam di Alam Melayu kali ke-V ", 12-14 September 2015 di College of Islamic Studies Prince of Songkla University, Pattani, Thailand, hlm. 132. Lihat disini: <http://eprints.um.edu.my/14748/1/0001.pdf>.

⁷ Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Fikr, cet.1, 1424H/2003), kitab: al-Aqdiyah, bab: Bayan Ajru al Hakim Idza Ijtahada Faashaba aw Akhtha, no. hadis 1716, juz 1, hlm. 865.

⁸ Abu Bakr Ahmad ibn al-Hussain al-Bayhaqi, *al-Madkhal ila as-Sunani al-Kubra*, (Kuwait: Dar al-Khulafa lil Kutub al-Islami, t.c, 1404H), jilid 1, hlm 145-146. <https://arablib.com/?view=book&lid=2&rand1=QHNU5klqXm54MWto&rand2=a3d5JFVDMWUoc1Zw>

kualitatif berusaha menyelidiki sebuah fenomena dan gejala sosial yang timbul dari sebab suatu perkara yang termasuk dalam nilai dan norma masyarakat, bahkan permasalahan yang timbul di tengah-tengah kehidupan manusia. Metode kualitatif yang menjadi dasar penulis berusaha membuat sebuah gambaran konstruktif, kompleks, laporan terperinci, menganalisis kata perkata dari perspektif beberapa responden maupun eksplorasi studi pada situasi yang berjalan secara alami.⁹

Penelitian ilmiah yang diategorikan sebagai penelitian pustaka menunjukkan makna penting dari seluruh rangkaian metodologi penelitian. Penelitian kepustakaan memberikan beberapa tujuan antara lain yaitu menghubungkan penelitian dengan pelbagai literatur yang sesuai dengan tema penelitian, menginformasikan kepada khalayak terhadap hasil penelitian yang dilakukan saat itu dengan kesamaan tema penelitian-penelitian lain, dan menyempurnakan celah kekurangan penelitian-penelitian sebelumnya.¹⁰ Adapun kajian pustaka dimaksudkan untuk, menganalisis, meringkas, serta menafsirkan teori maupun konsep-konsep yang bertalian dengan penelitian yang sedang berlangsung.¹¹

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pustaka baik mengenai buku-buku, jurnal-jurnal ataupun referesi yang terkait dengan pembahasan kajian ini yaitu mengenai analisis pemikiran *fuqaha* terhadap metodologi hukum berasaskan aliran *maqasidi* dan aliran syakli. Dan diharapkan pembahasan daripada penelitian ini dapat menjadi sebuah disiplin ilmu yang lebih konstruktif dari kajian atau penelitian yang telah dijalankan sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Imam Izzudin Ibn Abdul Salam dalam kitabnya menyatakan bahwa mayoritas kemaslahatan dunia dan keburukannya diketahui dengan akal begitu juga kebanyakan syariat¹². Maka ilmu *maqasid shariah* memiliki kepentingan yang teramat penting dalam mengukur dan memepertimbangkan sesuatu permasalahan agar terjamin mendatangkan kemaslahatan dan mencegah keburukan. Oleh sebab itu, secara teori aliran *maqasidi* ialah aliran yang merujuk dan sentiasa mengambil pendekatan yang lebih mementingkan objektif sebagaimana yang terdapat dalam pendekatan *maqâsid al-shariah*.¹³ Sebagaimana yang telah banyak dibahaskan oleh fuqaha bahawa *maqasid al-shariah*, terbagi kepada tiga bagian:¹⁴

⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 hlm. 11.

¹⁰ Creswell John W., 2010, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3th, terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta, hlm. 40.

¹¹ Gary Anderson, Nancy Arsenault, 1998, *Fundamentals of Educational Research*, 2nd Edition, The Falmer Press, Philadelphia, hlm. 83

¹² 'Izz al-Din Ibn 'Abd al-Salam, *Qawaid al-Ahkam Fi Masalih al-Anam*, muhaqqiq: Usman Jumah Dhamiriyah & Nazih Kamal Hammad (Damashiq: Dar al-Qalam, cet. 1, 1421H/200), Juz 1, hlm. 7.

¹³ Muhammad Mansif al-Asri, *Al-Fikr al-Maqasidi Inda al-Imam Malik*, (Kaherah: Dar al-Hadith, 2008), p. 28

¹⁴ Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah*, (Kaherah: Dar Ibn Affan, cet1, 1417H/1997), Juz 2, hlm. 17.

Pertama, *Dharuriyyat* (kepentingan hidup), yaitu segala apa yang paling penting dalam kehidupan manusia entah bagi tujuan kebaikan agama dan hidup di dunia. Dan jika kepentingan asas ini tidak dipenuhi maka kehidupan manusia akan menjadi rusak dan merugi baik di dunia atau di akhirat. Kepentingan *dharuriyyat* terbagi menjadi lima atau disebut sebagai *dharuriyyat al-khams*, yaitu:¹⁵

Menjaga agama (حفظ الدين) "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS: 51: 56).

Menjaga jiwa (حفظ النفس) "Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa" (QS: 2: 179).

Menjaga akal (حفظ العقل) "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. (QS: 5: 90).

Menjaga kehormatan atau keturunan (حفظ النسل) "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk". (QS: 17: 32).

Menjaga harta (حفظ المال) "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara setan, dan setan itu adalah sangat ingkar kepada Rabbnya". (QS: 17: 26-27).

Kedua, *Hajjiyyat* (keperluan hidup) ialah kepentingan yang dibutuhkan oleh umat manusia untuk memberi kemudahan kepada hamba-Nya dan menghapuskan kesempitan yang membawa kepada kesulitan dan kesukaran kepada mereka. Dan jika kepentingan asas ini tidak dipenuhi tidaklah membawa kepincangan dalam hidup manusia sebagaimana yang berlaku dalam kepentingan asas *dharuriyyat*, tetapi ia boleh memunculkan kesulitan hidup manusia.¹⁶

Ketiga, *Tahsiniiyyat* (pelengkap hidup) ialah kepentingan yang tidak sampai kepada kepentingan *dharuriyyat* atau kepentingan *hajjiyyat*. Namun kepentingan ini perlu dipenuhi untuk memberi kesempurnaan dan keindahan bagi hidup manusia.¹⁷

Dan antara ulama yang terkenal yang membawa kepada pendekatan berasaskan maqasid ini ialah al-Hakim al-Tirmizi, al-Imam al-Haramain, Nizamuddin Abu Ali al-Shashi al-Hanafi, imam al-Ghazali, imam Shihab al-Din al-Qarafi, Ibn Taimiyyah, Ibn Qayyim al-Jawziyyah, imam al-Shatibi, Muhammad al-Thahir Ibn Ashur dan sebagainya.¹⁸

¹⁵ Ibid., hlm. 17-18.

¹⁶ Ibid., hlm. 21.

¹⁷ Muhammad Said al-Yubi, *Maqasid al-Shariah al-Islamiyyah Wa 'Alaqaatuha Bi al-Adillah al-Shar'iyyah*, (Riyadh: Dar al-Hijrah, cet.1, 1418H/1998), hlm. 329.

¹⁸ Ziyad Muhammad Ahmidan, *Maqasid al-Shariah al-Islamiyyah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah Nashirun, cet.1, 1429H/2008), hlm. 37-50.

Sedangkan aliran *syakli* ialah aliran yang merujuk kepada pendekatan yang lebih mementingkan terhadap format dalam proses *istinbath* hukum atau disebut sebagai aliran dengan pendekatan secara literal atau *dzahir* nas saja. Oleh sebab itu, aliran ini tidak menjadikan *maqasid* itu sebagai pendekatan yang utama sehingga aliran ini berbeda dengan pendekatan aliran *maqasidi*. Berdasarkan kepada metode yang digunakan oleh aliran *syakli* ini lebih bersifat tekstual maka aliran ini mempunyai ikatan dengan pendekatan yang digunakan oleh madhab al-Zahiri. Aliran ini telah diperkenalkan oleh para fuqaha bermadhab Zahiri yang telah diasaskan oleh imam Ibn Hazm.¹⁹

Konsep Asas

Sebenarnya, para ulama *ushuliyin* telah banyak membincangkan persoalan *ta'lil al-ahkam*, khususnya dalam kerangka perbahasan *qiyas*, penerimaan *mashalah*, *istihsan*, *'urf* dan sebagainya. Begitu juga dalam *maqasid al-shariah* bahwa persoalan *ta'lil al-ahkam* tidak boleh lari dari perbincangan, sebab konsep *ta'lil al-ahkam* ini teramat penting. Hal demikian ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Ridzwan Ahmad bahwa penerimaan konsep *maslahah* baik yang ada dalam *usul al-fiqh* ataupun *maqasid al-shariah* merupakan hasil dari kewujudan konsep *ta'lil al-ahkam* dan persoalan mengenai *ta'lil al-ahkam* bukanlah persoalan yang mudah untuk diperkatakan secara detail dan terarah. Hal ini disebabkan terdapat berbagai dakwaan yang berbeda dalam kalangan ulama *usul al-fiqh* mengenai konsep tersebut.²⁰

Karenanya, ada dakwaan yang menyatakan bahwa sebagian ulama menolak konsep *ta'lil al-ahkam* dan sebahagian lainnya menyatakan bahwa konsep tersebut telah disepakati oleh para ulama sehingga menjadikan konsep ini sebagai tonggak kepada penerimaan *maqasid al-shariah*.²¹ Perbedaan dakwaan dalam konsep *ta'lil al-ahkam* disebabkan oleh perbedaan mereka dalam arti *'illah* itu sendiri.²² Sebagaimana yang telah dinukil oleh Dr Umar bin Shalih di dalam kitabnya bahwa sebagian ulama, termasuk Imam al-Shatibi, menyatakan pada hakikatnya *'illah* itu adalah *maqasid* sehingga tidak ada perbedaan antara *'illah* dan juga *maqasid*. Maka syarat-syarat *'illah* ialah syarat-syarat *maqasid*.²³

Ringkasnya, penerimaan dan penolakan terhadap konsep *ta'lil al-ahkam* memberi kesan terhadap proses pembinaan sesuatu hukum untuk menghasilkan kesimpulan hukum ataupun fatwa, khususnya terhadap persoalan-persoalan yang berlaku pada saat ini. Maka

¹⁹ Muhammad Ben Umar, *Ibn Hazm Wa Arauhu al-Ushuliyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet.1, 2007), hlm. 22-23.

²⁰ Ridzwan Ahmad, *Pemmasalahan Ta'lil Al-Ahkam Sebagai Asas Penerimaan Maqasid Al-Shariah Menurut Ulama Usul*, Jurnal fiqh, vol 5, (Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2008), hlm. 170.

²¹ Ibid., hlm. 170.

²² Adil al-Shuwaikh, *Ta'lil Al-Ahkam Fi Al-Shariah Al-Islamiyyah*, (Tanta: Dar al-Bashariyah Lil Saqafah Wa al-Ulum, cet.1, 1420H/2000), hlm.23.

²³ Umar Shalih Umar, *Maqasid al-Shariah inda al-Imam al-izz Ibn Abd al-Salam*, (Urdun: Dar al- Nafais, cet.1, 1423H/2003), hlm. 93-94.

jumlah fuqaha yang menerima konsep ini menunjukkan bahwa sumber hukum bukanlah hanya al-Quran dan as-Sunnah saja. Akan tetapi, sumber hukum seperti qiyas, istihsan, masalih al-mursalah dan sebagainya juga merupakan sumber hukum yang dapat digunakan untuk berijtihad terhadap persoalan-persoalan baru yang berlaku²⁴, sehingga para ulama akan melakukan ijtihad terhadap persoalan terkini berlandaskan kepada nas-nas yang ada baik melalui lafaz-lafaznya ataupun 'illah-illahnya.²⁵ Hal ini diyakini bahwa segala insiden yang berlaku di dunia ini tidaklah pernah sunyi daripada hukum-hukum Allah²⁶ yang bersandarkan pada bahwa setiap hukum itu memiliki 'illah yang tersendiri.²⁷

Manakala para fuqaha yang menolak konsep *ta'lil al-ahkam* atau fuqaha yang berasaskan terhadap aliran *syakli*, menunjukkan bahwa mereka tidak menerima sumber hukum lainnya dalam ber-*istinbat* seperti *qiyas*, *istihsan*, *masalih al-mursalah* dan lain sebagainya. Maka daripada semua pembahasan di atas kita dapati natijah bahwa penerimaan ataupun penolakan terhadap konsep *ta'lil al-ahkam* amat memberi kesan terhadap pembinaan metodologi hukum yang mereka gunakan baik terhadap hukum berasaskan kepada aliran *maqasidi* ataupun aliran *syakli*.²⁸

Pemikiran Fuqaha Aliran Maqasidi dan Syakli terhadap Metodologi Hukum

Secara umum metodologi hukum yang digunakan oleh masing-masing fuqaha baik aliran *maqasidi* ataupun aliran *syakli* sangat berbeda. Perbedaan tersebut terjadi terhadap penggunaan *masadir al-ahkam* yaitu dalil-dalil shariah yang digunakan dalam proses men-*istinbatkan* hukum-hukum Islam atau hukum-hukum syariah.²⁹ Antara metodologi hukum yang digunakan oleh *fuqaha* yang berasaskan terhadap aliran *maqasidi* ialah al-Quran, al-Sunnah, *Ijma'*, *Qiyas*, *Istihsan*, *Sad al-Dharai'*, *Maslahah al-Mursalih* dan lain sebagainya. Adapun metodologi hukum yang digunakan oleh *fuqaha* aliran *syakli* ialah hanya terbatas pada tiga sumber hukum ialah al-Quran, al-Sunnah dan *Ijma'* yang hanya terbatas kepada *Ijma'* para sahabat saja.

²⁴ Lihat, Ridzwan Ahmad, *Permasalahan Ta'lil Al-Ahkam Sebagai Asas Penerimaan Maqasid Al-Shariah Menurut Ulama Usul*, hlm. 171-173.

²⁵ Abd al-Rahim bin al-Hasan al-Isnawi, *Nihayat al-Sul fi Sharh Minhaj al-Wusul ila 'Ilm al-Usul*, (Kaherah: 'Alam al-Kutub, t.c, t.t), jilid 4, hlm. 57. <https://ia802707.us.archive.org/1/items/nssmonssmo/nssmo4.pdf>.

²⁶ Muhammad al-Amidi, *Ghayat al-Maram fi 'Ilm al-Kalam*, Tahqiq: Hasan Mahmud 'Abd al-Latif, (Kaherah: al-Majelis al-'Ala lil Suun al-Islamiyah, t.t), hlm. 239-241.

²⁷ Jamal al-Din Abi Amr Uthman bin 'Amr ibn al-Hajib, *Muntaha al-Wusul wa al-Amal fi 'Ilmay al-Usul wa al-Jadal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.1, 1985), hlm. 180-181. <https://ia902709.us.archive.org/27/items/mwaiojbh/mwaiojbh.pdf>

²⁸ Lihat, Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah*, hlm. 21-23.

²⁹ Wahbah al-Zuhayli, *Usul al-Fiqh al-Islami*, (Damshiq: Dar al-Fikr, cet.1, 1406H/1986), Juz 1, hlm. 417.

Jadwal metodologi hukum aliran *maqasidi* dan *syakli* seperti berikut:

Aliran Maqasidi	Aliran Syakli
Al-Quran	Al-Quran
Al-Hadist	Al-Sunnah
Ijma'	Ijma (sahabat saja)
Qiyas	
Istihsan	
Maslahah al-Mursalah	
Sad al-Dharai'	
Al-Urf	

Sumber: Diolah oleh penulis 2020

Bagi pemikiran yang berasaskan aliran *maqasidi* mereka melihat sumber hukum seperti *qiyas* merupakan usaha yang penuh kesungguhan untuk mendapatkan kebenaran. Adapun *sadd al-dharai'* mereka melihat bahwa metode ini ialah menggunakan jalan *maslahah* sebagai cara untuk menolak atau menghadang *mafsadah*.³⁰ Manakala pemikiran yang berasaskan terhadap aliran *syakli* khususnya bagi Ibn Hazm sebagai pengasas madhab yang hanya melihat kepada tekstual *nash* (ظواهر النصوص) saja, mereka melihat bahawa *ijma'* selain daripada *ijma* para sahabat tidak boleh dijadikan hujjah dalam pembinaan sesuatu hukum. Hal ini sepertimana yang telah beliau sebut di dalam kitabnya (لا اجماع الا اجماع الصحابة رضي الله عنهم), maksudnya tidak ada *ijma'* kecuali *ijma'* sahabat.³¹

Sementara metode *qiyas* beliau menyatakan bahwa tidak boleh berhukum dalam permasalahan agama dengan menggunakan *qiyas* atau akal karena menurut beliau bahwa al-Quran dan al-Sunnah telah menjelaskan semua hukum-hukumnya sehingga tidak boleh ber-*hujjah* dengan metode *qiyas* selama terdapat nas.³² Beliau ber-*hujjah* dengan firman-Nya: "dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran menjelaskan tiap-tiap sesuatu dan menjadi hidayah petunjuk, serta membawa rahmat dan berita yang mengembirakan, bagi orang-orang Islam". (QS: 16: 89) "pada hari ini, Aku telah sempurnakan bagi kamu agama kamu, dan Aku telah cukupkan nikmat-Ku kepada kamu, dan aku telah redhakan Islam itu menjadi agama untuk kamu". (QS: 5: 3)

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa metodologi hukum yang digunakan oleh aliran *syakli* hanya terbatas kepada tiga masdar hukum saja ialah al-Quran, al-Hadist, dan *ijma'* sahabat serta menolak semua sumber-sumber hukum yang didasarkan pada penggunaan akal seperti *istihsan*, *qiyas*, *maslahah al-mursalah*, *al-'urf* dan lain sebagainya.

³⁰ Lihat, Ridzwan Ahmad, *Permasalahan Ta'lim Al-Ahkam Sebagai Asas Penerimaan Maqasid Al-Shariah Menurut Ulama Usul*, hlm. 182-184.

³¹ Ibn Hazm, *al-Ihkam Fi Usul al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t), Juz 4, hlm. 147.

³² Ibn Hazm, *al-Muhalla Bi al-Atsar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.3, 2003), juz 1, hlm. 78.

Contoh Masalah Hukum antara Aliran Maqasidi dan Aliran Syakli

Zakat padi atau pertanian

عَنِ الْحَكَمِ , عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ , عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ , قَالَ: إِتْمَا سَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الزَّكَاةَ فِي هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ: الْحِنْطَةَ وَالشَّعِيرَ وَالزَّبِيبَ وَالتَّمْرَ³³

Dari Hakim dari Musa Ibn Talhah dari Umar Ibn Khatab berkata: sesungguhnya Rasulullah S.A.W bersabda bahawa zakat dikenakan atas 4 hal yaitu gandum (al-hinthah), barli (asy-sya'ir), anggur kering (az-zabib), dan kurma (at-tamr).

Jika melihat terhadap metodologi hukum yang digunakan oleh *fuqaha* aliran syakli maka mereka akan menetapkan bahawa zakat tanaman hanya dikenakan bagi 4 jenis hasil saja sepertimana yang terdapat dalam hadis di atas.³⁴ Manakala *fuqaha* aliran *maqasidi* mereka akan melihat kepada objektif dan berkata bahawa 4 jenis makanan yang telah disebut oleh Rasulullah SAW itu mempunyai arti bahawa yang dikenakan zakat ialah apa saja makanan ruji masyarakat setempat. Sebab empat jenis makanan itulah yang bersifat ruji pada zaman itu. Dengan demikian zakat selain dari empat jenis itupun tetap dikenakan zakat seperti padi karena beras merupakan makanan ruji dalam masyarakat tertentu seperti Malaysia dan Indonesia.³⁵

Membaca al-Quran bagi orang junub dan haid

Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّى تَغْتَسِلُوا

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu hampiri sembahyang (mengerjakannya) sedang kamu dalam keadaan mabuk, hingga kamu sedar dan mengetahui akan apa yang kamu katakan. Dan janganlah pula (hampiri masjid) sedang kamu dalam keadaan Junub (berhadass besar) - kecuali kamu hendak melintas saja - hingga kamu mandi bersuci." (Q.S: An-Nisaa: 43)

Bagi *fuqaha* yang berpendekatan terhadap aliran *syakli* seperti Ibn Hazm, beliau menyatakan bahawa yang dilarang dari ayat di atas hanya terhad kepada orang junub yang ingin melakukan salat dan menghampiri masjid. Oleh sebab itu, menurut beliau orang junub dan orang haid boleh membaca al-Quran dan menyentuhnya. Selain itu,

³³ Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud ibn al-Nu'man ibn Dinar ibn 'Abdullah al-Baghdadi al-Daraqutni, *Sunan Al-Daraqutni*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, cet.1, 2004), Kitab: al-Zakat, Bab: Laisa Fi Khadarawat Shadaqah, No. hadis 1913, Juz 2, hlm. 480.

³⁴ Lihat, Ibn Hazm, *al-Muhalla Bi al-Atsar*, juz 4, hlm. 26.

³⁵ Mahmood Zuhdi Haji Abd Majid, *Maqasid Syariah Sebagai Pendekatan Bagi Realisasi Ajaran Islam di Malaysia: Satu Prospek*, hal 5. Diakses pada hari Ahad 9 Feb 2020, 18:14. https://www.academia.edu/30256412/maqasid_syariah_sebagai_pendekatan_bagi_realisasi_ajaran_islam_di_malaysia_satu_prospek.

menurut beliau jika ada yang membedakan antara orang junub dengan orang haid dalam persoalan membaca al-Quran dengan melihat terhadap masa lamanya, sehingga orang haid kerana masanya lebih lama kemudian diperbolehkan. Maka menurut beliau tidak ada gunanya berdalih atau berhujjah masa waktu ini bila membawa itu sendiri dibolehkan.³⁶

Manakala aliran *maqasidi* akan melihat kepada sumber hukum lainnya selain daripada ayat al-Quran saja dan menurut kebanyakan fuqaha yang berasaskan terhadap aliran maqasidi menyatakan bahwa orang junub ataupun hadi tidak diperbolehkan untuk membaca al-Quran ataupun menyentuhnya sepertimana sabda Nabi s.a.w:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَقْرَأُ الْحَائِضُ، وَلَا الْجُنُبُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ³⁷

Dari Nabi Muhammad SAW bersabda: janganlah wanita haid dan orang junub membaca sesuatu pun dari al-Quran.

Mawarith

Kasus hak waris ibu dan bapak yang mewarisi bersama dengan suami atau isteri si mayit atau dalam fiqh *mawarith* kasus ini dikenal sebagai kasus *Gharrawayn* atau *Umariyatayn*. Firman-Nya:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ الْاُنثَيَيْنِ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ ائْتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِن لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبُوهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Allah perintahkan kamu mengenai (pembahagian harta pusaka untuk) anak-anak kamu, yaitu bahagian seorang anak lelaki menyamai bahagian dua orang anak perempuan. Tetapi jika anak-anak perempuan itu lebih dari dua, maka bahagian mereka ialah dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh si mati. Dan jika anak perempuan itu seorang saja, maka bahagiannya ialah satu perdua (separuh) harta itu. Dan bagi ibu bapa (si mati), tiap-tiap seorang dari keduanya: satu perenam dari harta yang ditinggalkan oleh si mati, jika si mati itu mempunyai anak. Tetapi jika si mati tidak mempunyai anak, sedang yang mewarisinya hanyalah kedua ibu bapanya, maka bahagian ibunya ialah satu pertiga. Kalau pula si mati itu mempunyai beberapa orang saudara (adik-beradik), maka bahagian ibunya ialah satu perenam. (Pembahagian itu) ialah sesudah diselesaikan wasiat yang telah diwasiatkan oleh si mati, dan sesudah dibayarkan hutangnya. Ibu-bapa kamu dan anak-anak kamu, kamu tidak mengetahui siapa di antaranya yang lebih dekat

³⁶ lihat, Ibn Hazm, *al-Muhalla Bi al-Atsar*, Juz 1, hlm. 95-96.

³⁷ At-Tirmidzi, *Sunan at -Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Gharib al-Islamiy, cet.1, 1996), Kitab: Al-Thaharah, Bab: Ma Jaa fi al-Junub Wa al-Haid Annaha La Yaqaarani al-Quran, no. hadis 131, juz 1, hlm. 174

serta banyak manfaatnya kepada kamu (Pembahagian harta pusaka dan penentuan bahagian masing-masing seperti yang diterangkan itu ialah) ketetapan dari Allah; sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui, lagi Maha Bijaksana." (Q.S: An-Nisaa: 11)

Ayat ini menerangkan bahawa ibu mendapat $\frac{1}{3}$ bahagian harta jika si mayit tidak memiliki anak yang menjadi ahli warisnya. Namun, menurut Umar Ibn Khattab dan beliau termasuk sahabat yang lebih kepada pendekatan *maqasidi*, beliau menetapkan bagian ibu itu hanya $\frac{1}{3}$ dari sisa (*thuluth al-baqi*). Sebab menurutnya jika ibu mendapat $\frac{1}{3}$ dari seluruh harta maka bahagian ibu menjadi lebih besar dari bahagian ayah. Maka pembagian seperti ini menyalahi kaedah umum yang seharusnya bagian laki-laki itu harus dua kali lipat daripada bagian perempuan.³⁸ Manakala bagi fuqaha yang berasaskan terhadap aliran *syakli* seperti Imam Ibn Hazm akan tetap menetapkan bahawa bahagian ibu ialah $\frac{1}{3}$ dari seluruh harta dan tidak boleh mentakwil ayat sehingga merubah format pada ayat itu sendiri.

Simpulan

Kesimpulan hukum yang terjadi pada zaman sahabat, tabi'iiin ataupun para ulama lainnya merupakan hasil produk pemahaman mereka terhadap permasalahan hukum yang terjadi pada saat itu di tengah komunitas masyarakat berdasarkan al-Quran dan Assunnah. Namun, perkembangan dunia pada hari ini jelas sangat berbeba dengan perkembangan dunia sebelumnya. Karenanya, banyak ulama menyatakan akan keperluan kepada *fiqh* semasa atau kontemporer dengan menggali sumber hukum Islam yang ada seperti al-Quran dan al-Hadist, Ijma' qiyas dan lain sebagainya dalam rangka menghasilkan kesimpulan ijtihad yang berasaskan pada masalah umat manusia di dunia dan akhirat sehingga prinsip utama syariah tidak boleh dipandang ringan atau tidak diberikan perhatian khususnya dalam persoalan-persoalan semasa yang terjadi pada saat ini.

Berdasarkan kajian yang telah di huraikan di atas, penulis berpandangan bahwa kedua-dua pendekatan ini baik pendekatan *maqasidi* ataupun *syakli* mempunyai kelebihan masing-masing. Akan tetapi, menurut hemat penulis bahwa pendekatan aliran *maqasidi* dilihat lebih praktikal dan lebih efektif dalam menangani persoalan-persoalan hukum yang lebih bersifat semasa atau kontemporer dimana pendekatan aliran *maqasidi* akan dapat membantu para mujtahid dalam melakukan proses ijtihad untuk mengeluarkan hukum yang bersesuaian dengan syara' yang mampu mendatangkan kebaikan dan menolak kerusakan ataupun keburukan yang dapat menimpa manusia atau biasa dikenal dengan جلب المصالح ودرء المفاسد.

³⁸ Syuhada, *Bagaian Waris Ibu Dalam Gharrawayn: Analisis Ijtihad Umar Dan Ibn Abbas Dalam Bagian Waris Ibu*, Jurnal Tafaqquh, Vol.2, No.1, (Juni 2014), hlm 79-84.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izz al-Din Ibn 'Abd al-Salam, *Qawaid al-Ahkam Fi Masalih al-Anam*, muhaqqiq: Usman Jumah Dhamiriyah & Nazih Kamal Hammad, Damashiq: Dar al-Qalam, cet. 1, 1421H/2001.
- Abd al-Rahim bin al-Hasan al-Isnawi, *Nihayat al-Sul fi Sharh Minhaj al-Wusul ila 'Ilm al-Usul*, Kaherah: 'Alam al-Kutub, t.c, t.t.
- Abu al-Hasan 'Ali ibn 'Umar ibn Ahmad ibn Mahdi ibn Mas'ud ibn al-Nu'man ibn Dinar ibn 'Abdullah al-Baghdadi al-Daraqutni, *Sunan Al-Daraqutni*, Beirut: Muassasah al-Risalah, cet.1, 2004.
- Abu Bakr Ahmad ibn al-Hussain al-Bayhaqi, al-Madkhal ila as-Sunani al-Kubra, Kuwait: Dar al-Khulafa lil Kutub al-Islami, t.c, 1404H.
- At-Tirmidzi, *Sunan at -Tirmidzi*, Beirut: Dar al-Gharib al-Islamiy, cet.1, 1996.
- Abu Ishaq al-Shatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah*, Kaherah: Dar Ibn Affan, cet1, 1417H/1997.
- Adil al-Shuwaikh, *Ta'lil Al-Ahkam Fi Al-Shariah Al-Islamiyyah*, Tanta: Dar al-Bashariyah Lil Saqafah Wa al-Ulum, cet.1, 1420H/2000.
- Creswell John W., 2010, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3th, terjemahan Achmad Fawaid, Yogyakarta.
- Gary Anderson, Nancy Arsenault, 1998, *Fundamentals of Educational Research*, 2nd Edition, The Falmer Press, Philadelphia.
- Ibn Hazm, *al-Ihkam Fi Usul al-Ahkam*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.t.
- Ibn Hazm, *al-Muhalla Bi al-Atsar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.3, 2003.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Jamal al-Din Abi Amr Uthman bin 'Amr ibn al-Hajib, *Muntaha al-Wusul wa al-Amal fi 'Ilmay al-Usul wa al-Jadal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, cet.1, 1985.
- Maad Ahmad, Muhammad Yosef Niteh, Mohd Rofaizal Ibrahim, *Antara Akal dan Wahyu Dari Perspektif Islam*, E-Prosiding Persidangan Antarabangsa Sains Sosial dan Kemanusiaan, Jilid 2, Kolej Universiti Islam Antarabangsa Selangor, KUIS, Malaysia, 2017.
- Mahmood Zuhdi Ab Majid (2000), "*Fiqh Malaysia: Konsep dan Cabaran*", dalam Paizah Ismail dan Ridzwan Ahmad, *Fiqh Malaysia*, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.
- Mahmood Zuhdi Haji Abd Majid, *Maqasid Syariah Sebagai Pendekatan Bagi Realisasi Ajaran Islam di Malaysia: Satu Prospek*. https://www.academia.edu/30256412/maqasid_syariah_sebagai_pendekatan_bagi_realisasi_ajaran_islam_di_malaysia_satu_prospek.
- Mohd Ramli, Muhammad Sayuti Mansor, Lufti Juwaini, *Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh Dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara*, Seminar

- Internasiolan " Islam di Alam Melayu kali ke-V ", 12-14 September 2015 di College of Islamic Studies Prince of Songkla University, Pattani, Thailand.
- Muhamamad Rashidi Wahab, Mohd Faizul Azmi, *Kedudukan Akal dalam Pendalilan Akidah*, Jurnal: Teknologi, Vol.63, No.1 Juli 2013.
- Muhammad al-Bahi, *al Fikr al Islami fi Tatawwurih*, Kaherah: Dar al Fikr, 1971, hal 7.
- Muhammad Ben Umar, *Ibn Hazm Wa Arauhu al-Ushuliyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, cet.1, 2007.
- Muhammad Mansif al-Asri, *Al-Fikr al-Maqasidi Inda al-Imam Malik*, Kaherah: Dar al-Hadith, 2008.
- Muhammad Ropingi, *Posisi Akal dalam Perspektif Dalil Akidah*, Jurnal: Risalah, Vol. 4, No.2 Januari 2018.
- Muhamamad Rashidi Wahab, Mohd Faizul Azmi, *Kedudukan Akal dalam Pendalilan Akidah*, Jurnal: Teknologi, Vol.63, No.1 Juli 2013.
- Muhammad Said al-Yubi, *Maqasid al-Shariah al-Islamiyyah Wa 'Alaqtuha Bi al-Adillah al-Shar'iyyah*, Riyadh: Dar al-Hijrah, cet.1, 1418H/1998.
- Muhammad al-Amidi, *Ghayat al-Maram fi 'Ilm al-Kalam*, Tahqiq: Hasan Mahmud 'Abd al-Latif, Kaherah: al-Majelis al-'Ala lil Suun al-Islamiyah, t.t.
- Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al Fikr, cet.1, 1424H/2003.
- Ridzwan Ahmad, *Permasalahan Ta'lil Al-Ahkam Sebagai Asas Penerimaan Maqasid Al-Shariah Menurut Ulama Usul*, Jurnal fiqh, vol 5, Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya, 2008.
- Syuhada, *Bagaian Waris Ibu Dalam Gharrawayn: Analisis Ijtihad Umar Dan Ibn Abbas Dalam Bagian Waris Ibu*, Jurnal Tafaqquh, Vol.2, No.1, Juni 2014.
- Umar Shalih Umar, *Maqasid al-Shariah inda al-Imam al-izz Ibn Abd al-Salam*, Urdun: Dar al- Nafais, cet.1, 1423H/2003.
- Wahbah al-Zuhayli, *Usul al-Fiqh al-Islami*, (Damshiq: Dar al-Fikr, cet.1, 1406H/1986).
- Ziyad Muhammad Ahmidan, *Maqasid al-Shariah al-Islamiyyah*, Beirut: Muassasah al-Risalah Nashirun, cet.1, 1429H/2008.

Asy-Syari'ah (P-ISSN: 2086-9029 E-ISSN: 2654-5675) is a periodical scientific journal that publishes various results of studies and research, literature review, and other scientific works whose scope covers the field of Islamic law/sharia, law and society in monodisciplinary, interdisciplinary, and multidisciplinary manners. The journal aims to expand and create innovative concepts, theories, paradigms, perspectives and methodologies in the above said scope. The Journal is published twice a year (june and december) by Faculty of Shariah and Law, Sunan Gunung Djati State Islamic University Bandung in collaboration with Asosiasi Sarjana Syariah Indonesia (ASSYI).

EDITORIAL OFFICE:

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. Raya A.H. Nasution No. 105 Cibiru Kota Bandung, 40614
Tlp/Fax: +022-7802278 Faks. 022-7802278
Website <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/asy-syariah/index>
E-mail: Jurnalasy-syariah@uinsgd.ac.id